

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (financial intermediaries) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan (Lukman Dendawijaya, 2009). Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat, sehingga bank biasa disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (agent of trust).

Industri perbankan dan lembaga keuangan merupakan bagian lembaga yang penting dalam perekonomian melalui pasar keuangan. Tanpa industri tersebut, pasar keuangan tidak akan mampu menggerakkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit yang mempunyai potensi dalam investasi produktif. Selain itu, perbankan mampu memainkan peranannya sebagai penengah dalam mengatur keuangan negara melalui jasa – jasa yang telah ditawarkan.

Dewasa ini, pertumbuhan ekonomi negara meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan performa dari sektor perbankan yang tidak terlepas dari aturan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai perbankan dan lembaga keuangan tertuang dalam Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 yang mengatur mengenai tugas industri perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha bank. Menurut Undang – Undang tersebut, Bank memiliki sebanyak tiga kegiatan usaha yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank mempunyai fungsi yang penting yaitu sebagai agent development (pembantu pemerintah) dan mempunyai tujuan profit motive (memperoleh laba) dalam menunjang keberhasilan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara (Paryanto,1995).

Deregulasi peraturan yang ditetapkan oleh pihak pemerintah semakin mendorong laju pertumbuhan perbankan khususnya di Indonesia. Kebijakan pemerintah yang lebih ketat juga membantu permasalahan yang melanda perbankan khususnya efek domino dari krisis keuangan global pada tahun 1998 dan 2008 serta mampu membuktikan bahwa perbankan mampu bertahan dalam setiap kondisi apapun, salah satunya adalah efek dari masalah makroekonomi yang dihadapi oleh Indonesia.

Pada teori ekonomi makro, Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat atau juga dapat timbul karena kenaikan ongkos produksi. Permasalahan yang menimpa industri keuangan Indonesia membuat institusi perbankan meningkatkan layanan kinerja dan prestasi hasil yang mampu dicapai oleh pihak perbankan. Lingkungan yang sangat kompetitif dan motif perolehan laba membuat institusi perbankan mencapai taraf internasional. Sumber dana utama bank dari pihak masyarakat umum dan administrasi pemerintah bersama – sama membangun sektor bisnis industri, sehingga pemerintahan yang mempunyai sistem perbankan yang lebih menekankan terhadap profit mampu mengendalikan financial distress dan berkontribusi memperbaiki sistem keuangan secara konsisten. Hal tersebut juga digunakan untuk menganalisis faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan / memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, karena ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur



kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan income. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas.(Husnan, 2004).

Tabel 1.Dan Tabel 2.berikut ini memperlihatkan tentang beberapa variabel internal (CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO) serta variabel makroekonomi (inflasi) sebagai variable independen masing-masing yang mempengaruhi profitabilitas dengan pengukuran ROA sebagai variabel dependen pada beberapa bank umum konvensional tahun 2013 – 2016.

Tabel 1.Rasio Kinerja Perbankan Tahun 2013 sampai dengan 2016

Rasio %	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
ROA	3,08	2,85	2,32	2,23
CAR	18,13	19,57	21,39	22,93
NIM	4,89	4,23	5,39	5,83
NPL	1,4	1,92	2,12	2,36
LDR	89,7	89,42	92,11	90,70
BOPO	74,08	76,29	81,49	82,22

Sumber : Annual Bank (data diolah)

Tabel 2.Data Makroekonomi Tahun 2013 sampai dengan 2016

Variabel Makro	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Inflasi (%)	8,38	8,36	3,40	3,02

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar. Return on Asset (ROA) dipilih sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang

dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut (Arimi,2012). Berdasarkan aspek penilaian kinerja suatu bank dilihat dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau yang dikenal dengan CAR (Capital Adequacy Ratio). Dalam Tabel 1. diketahui bahwa perkembangan CAR bank konvensional tahun 2013 – 2016 mengalami peningkatan beberapa persen, sehingga hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif, karena ketika CAR suatu bank meningkat maka ROA akan meningkat pula.

Variabel yang kedua yang digunakan dalam spesifikasi bank adalah NIM (Net Interest Margin) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Jika dilihat dari rasio NIM tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami penurunan sebesar 0,66% dimana rasio ROA pada tahun yang sama bahkan hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan yang dapat diartikan bahwa sejalan dengan teori yang seharusnya rasio ROA juga akan turun, tetapi pada tahun 2015 hingga tahun 2016 rasio NIM justru meningkat beberapa persen disaat kondisi ROA mengalami penurunan.

Variabel selanjutnya yaitu NPL (Non Performing Loan). NPL ini merupakan kredit yang telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio NPL Bank Konvensional di Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan yang dapat diartikan bahwa rasio ROA akan menurun. Non Performing Loan (NPL) bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank. Secara teori apabila rasio NPL perbankan menurun maka rasio ROA akan meningkat dan begitu sebaliknya.

Pada pergerakan rasio LDR, dari Tabel 1. terlihat terjadi fluktuasi yang sangat ekstrim, yaitu penurunan angka LDR pada tahun 2013 dan 2014 dengan angka 89,7% dan angka 89,42%, fluktuasi juga terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 dimana angka rasio LDR meningkat berkisar antara 89,42% hingga 92,11%.

Namun terjadi penurunan angka LDR kembali pada tahun 2016 sebesar 1,41%. Standar terbaik untuk LDR menurut Bank Indonesia adalah 80% hingga 110% (Achmad, 2003), sehingga dapat disimpulkan secara umum dari tahun 2013 hingga tahun 2016 rasio LDR memenuhi standar Bank Indonesia telah tercapai karena tingkat rasio yang dihasilkan diatas batas standar terbaik bank Indonesia. Jika kita kaitkan lagi dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan LDR terhadap ROA sangat baik. Hal ini sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dan ROA berbanding lurus.

Hal serupa juga terjadi pada tingkat efisiensi operasi perbankan yang listed di BEI, dimana perolehan BOPO menunjukkan peningkatan yang kurang baik dalam keberlangsungan kegiatan operasi bank, namun sesuai dengan teori yang ada, dimana sudah seharusnya hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berbanding terbalik. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (Infobank, 2007), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada pada kondisi efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa rasio BOPO berada pada angka dibawah 90% dengan pergerakan yang berfluktuasi disekitar angka 74% hingga 82%. Tetapi jika kita amati lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka kita dapat simpulkan bahwa dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio terlihat berbanding terbalik. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO meningkat, maka seharusnya ROA mengalami penurunan.

Variabel dalam menilai faktor makroekonomi salah satunya yaitu inflasi yang merupakan suatu keadaan karena terjadi kenaikan harga – harga secara tajam yang berlangsung secara terus – menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, dia memberikan catatan bahwa dampak dari

inflasi tergantung apakah gaji dan biaya operasional lain yang lebih cepat tinggi dibanding dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006) dalam Febrina, 2009.

Beberapa penelitian yang sebelumnya menyebutkan banyak rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah dari penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Anniza, (2015) pada perbankan konvensional Indonesia yang diukur pada periode pengamatan tahun 2009-2013. Penelitian ini menggunakan metode data panel dimana hasil dari penelitian ini adalah rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio(LDR), dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Return On Asset (ROA) perbankan konvensional. Variabel (Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional (BOPO), dan BI RATE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional. Variabel Net Interest Margin (NIM) dan KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional.

Berdasarkan banyaknya paradigma hasil penelitian terdahulu yang berbeda dan adanya kasus data di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan topik mengenai masalah industri perbankan di Indonesia khususnya untuk bank umum konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal dan Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional Di Indonesia”** yang dianggap penting untuk dilakukan karena begitu pentingnya perhitungan rasio keuangan sebagai alat ukur baik internal maupun eksternal untuk masa depan Bank di Indonesia. Rasio yang digunakan untuk analisis ini adalah capital adequacy ratio , net interest margin, nonperforming loans, loan to deposit ratio dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebagai faktor internal bank, sedangkan untuk sisi eksternalnya adalah dilihat dari inflasi untuk mengukur faktor makroekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a) Apakah rasio keuangan bank yang diukur dengan variabel capital adequacy ratio (CAR), net interest margin (NIM), nonperforming loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia ?
- b) Apakah rasio keuangan bank yang diukur dengan variabel capital adequacy ratio (CAR), net interest margin (NIM), nonperforming loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan bank yang diukur dengan variabel capital adequacy ratio (CAR), net interest margin (NIM), nonperforming loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan inflasi berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia
- b) Untuk menganalisis pengaruh keuangan bank yang diukur dengan variabel capital adequacy ratio (CAR), net interest margin (NIM), nonperforming loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut :

- a) Manfaat secara teoritis, yaitu sebagai tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang perbankan umum konvensional di Indonesia
- b) Manfaat praktis, yaitu untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* industry keuangan perbankan konvensional di Indonesia mengenai faaktor internal dan variable makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan konvensional. Sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, kebijakan internal bank, pengawasan bank oleh regulator maupun penetapan kebijakan bagi pengembangan perbankan konvensional di Indonesia.